

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SADARI adalah pemeriksaan payudara sendiri untuk mengetahui kemungkinan adanya kanker payudara atau benjolan yang memungkinkan adanya kanker payudara. (Midpro,edisi 1, 2013 dalam Nahak, A. J. K., 2019). Tindakan ini penting karena hampir 85% kelainan di payudara justru ditemukan pertama kali oleh penderita melalui pemeriksaan payudara sendiri dengan benar (Olfah, dkk, 2013 dalam Wahyu A, Nana A).

Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) 2016 menyatakan perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih rendah. Tercatat 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, sementara 46,3% pernah melakukan SADARI; dan 95,6% masyarakat tidak pernah melakukan SADANIS, sementara 4,4% pernah melakukan SADANIS.

Salah satu cara pencegahan primer kanker yang paling dikenal adalah deteksi dini. Deteksi dini adalah usaha untuk menemukan adanya kanker yang masih dapat disembuhkan, yaitu kanker yang belum lama tumbuh, masih kecil, masih lokal, masih belum menimbulkan kerusakan yang berarti dan pada waktu yang tertentu. Deteksi dini umumnya dikerjakan pada orang-orang yang “kelihatan sehat”, tanpa gejala (asimptomatik) atau pada orang-orang yang mempunyai risiko tinggi mendapat kanker (Krisdianto Boby Febri, 2019).

Program SADARI sendiri dapat menekan angka kematian akibat kanker payudara hingga 20%. Menurut Setyowati dkk (2013), risiko perempuan yang tidak melakukan SADARI secara rutin akan lebih tinggi dari perempuan yang rutin melakukannya. Dimana 7,122 kali memiliki risiko untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan perempuan yang melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini. Tindakan SADARI sangatlah penting untuk diterapkan, karena telah dibuktikan bahwa hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI yang benar (Olfah & Badi'ah, 2013).

Menurut *World Health Organization* di seluruh dunia mencapai 14 juta kasus dengan angka kematian 8,2 juta setiap tahunnya (WHO, 2018) Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (Globocan 2020) . Menurut data persentase kasus kanker payudara memiliki persentase 19, 18 persen terhadap penduduk Indonesia (Balitbangkes, 2019).

Indonesia memiliki insiden kanker tertinggi kedelapan di Asia Tenggara (136,2/100.000 orang), dan insiden tertinggi ke-23 di seluruh Asia. Angka kematian tertinggi terlihat pada kasus kanker payudara (42,1 per 100.000 orang), (Kementerian Kesehatan, 2019) Prevalensi Kanker di Indonesia terbilang cukup tinggi dari data oleh Riset Kesehatan Dasar kanker payudara menduduki peringkat ke 7 dari seluruh penyakit kanker (RISKESDAS 2018).

Berdasarkan data dari Yayasan Kanker Indonesia Sumatera Utara mendata, jenis penyakit kanker terbanyak yang diderita warga di Kota Medan, di Sumatera Utara sendiri kanker payudara terdata sebanyak 824 kasus (YKI 2021).

Didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azrie (2010) dalam Sinaga C F & Tri Ardayani (2016), di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, terdapat 312 kasus kanker payudara termasuk diantaranya berusia 13-25 tahun sebanyak 13 kasus (4,2%). Dapat dilihat juga dari hasil penelitian Fransiskus (2012) dalam Sinaga C F & Tri Ardayani (2016), di Hope Clinik Medan, terdapat 78 penderita kanker payudara terdapat diantaranya berusia 15-25 tahun sebanyak 6 kasus (7,8%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Ardayani (2015) dalam Ainin S & Anjarwati (2017) di SMA Pasundan 8 Bandung mayoritas sikap remaja putri cenderung memiliki sikap positif. Sikap positif yang dimiliki oleh remaja putri dikarenakan kewaspadaan remaja putri terhadap kesehatan reproduksinya tinggi serta pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh remaja putri. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuannya maka akan mempunyai sikap yang positif terhadap SADARI. Hal ini berarti bahwa peningkatan pengetahuan tentang SADARI dapat memberikan perubahan peningkatan sikap.

Hubungan pengetahuan tentang pemeriksaan sadari, maka akan mempengaruhi sikap remaja putri untuk menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan SADARI untuk mencegah resiko kanker payudara. Melakukan

pemeriksaan sadari akan menurunkan tingkat kematian akibat kanker payudara sampai 20%, namun sayangnya remaja yang melakukan sadari masih rendah (25%-30%) (Septiani & Suara 2013).

Didukung juga dengan hasil penelitian Nurmala Sari (2017) yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan sikap melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMAN 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap SADARI ini sangat bisa mempengaruhi Sikap untuk melakukan SADARI. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahayanya kanker payudara, akan membuat responden termotivasi juga untuk melakukan SADARI.

Berdasarkan survei pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan pada 12 remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMAN 17 Medan maka didapatkan hasil 10 orang remaja putri belum mengetahui tentang SADARI dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja putri belum mengenal tentang SADARI yang dilakukan sejak dulu untuk mendeteksi segala kelainan pada payudara. Maka penulis berminat untuk meneliti tentang Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMAN 17 Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMAN 17 MEDAN”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMAN 17 Medan.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMAN 17 Medan
- b) Untuk mengetahui sikap remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMAN 17 Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan lebih meningkat lagi dan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam pembelajaran dan pengetahuan khusus nya di bidang pemeriksaan payudara sendiri dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Sekolah

Untuk lebih menambah ilmu pengetahuan tentang penting nya pemeriksaan payudara sendiri agar dapat mendeteksi dini kanker payudara serta sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam hal kesehatan deteksi dini untuk remaja yang bisa di aplikasikan melalui sadari secara mandiri.

3. Bagi Remaja Siswi

Sebagai informasi bagi remaja putri untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan dalam memberikan materi sadari pada pelajaran biologi.

4. Bagi Peneliti

Harapan saya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah lebih banyak wawasan pengetahuan penulis di bidang keperawatan khusus nya berkaitan dengan sadari dan menambah pengalaman dalam penelitian.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ke tingkat selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Seseorang dapat mengambil informasi tanpa bantuan apa pun dari dunia luar atau seseorang dapat memperoleh bantuan dari orang lain dengan salah satu dari dua cara: langsung atau tidak langsung. Teori pengetahuan telah berkembang selama beberapa waktu. Pengetahuan, menurut Plato, filsuf pengetahuan, adalah “kepercayaan aktual yang dibenarkan (*valid*)” (kepercayaan sejati yang dibenarkan) (Budiman, 2013).

Pengetahuan ialah hasil dari penglihatan manusia dan hasil dari “tahu” dan ini sering terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia seperti penglihatan(mata), pendengaran(telinga), penciuman(hidung), rasa(mulut) dan raba(tangan) secara mandiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebahagian besar pengetahuan manusia juga diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran.(Notoatmodjo,2003 dalam wawan & Dewi 2019).

Pengetahuan juga diartikan berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal dan kebenaran informasi yang diperoleh dari pengalaman serta secara sadari diketahui oleh seseorang. Pengetahuan terlihat pada saat seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Maier, 2007).

Pada dasarnya pengetahuan manusia sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan; dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain (Octaviana DR dan Reza 2021).